

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MUTU NON AKADEMIS SMP NEGERI 1 JUMANTONO KARANGANYAR

POLICY IMPLEMENTATION OF NON-ACADEMIC QUALITY SMP NEGERI 1 JUMANTONO KARANGANYAR

Oleh:

Novian Tri Purwasto, KP/FSP FIP Universitas Negeri Yogyakarta
novianpurwasto89@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui bentuk implementasi kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu non akademis; 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan sekolah.

Metode penelitian ini kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data di SMP Negeri 1 Jumantono Karanganyar. Nara sumber dalam penelitian ini adalah semua warga sekolah tersebut. Penelitian menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan datanya, teknik tersebut meliputi: 1) Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), 2) Observasi partisipan, dan 3) Mencatat dokumen (*content analysis*). Pemeriksaan data dilakukan dengan cara pengujian validitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Untuk menganalisis data pada penelitian dipergunakan teknik analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Langkah-langkah dalam implementasi kebijakan mutu non akademis di SMP Negeri 1 Jumantono Karanganyar, disajikan sebagai berikut: a) Pemantapan visi, misi dan tujuan sekolah; b) Perencanaan kegiatan non akademis secara lengkap dengan melibatkan semua potensi dan komponen sekolah; c) Penyiapan anggaran yang relevan; d) Penunjukkan personel/pelaksana kegiatan secara profesional dan terpercaya; e) Pelaksanaan kegiatan/latihan secara rutin dan terkoordinasi; f) Evaluasi kegiatan secara berkala; g) Pengembangan kegiatan dengan mengikuti aneka lomba yang relevan; dan h) Evaluasi setiap ajang perlombaan, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan sekolah yaitu: a) Faktor yang mendukung, yaitu faktor yang merupakan implikasi dari kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu non akademisnya; b) Faktor yang menghambat, yaitu faktor yang menghambat kebijakan mutu non akademis, antara lain: kedisiplinan siswa, kesiapan sarana dan prasarana.

Kata kunci: implementasi kebijakan, mutu non akademis.

Abstract

This research aims to: 1) knowing the school policy implementation in improving non-academic quality; 2) knowing the factors that influence the school policy implementation.

This research uses a descriptive qualitative approach. In this study, researchers took data at SMP Negeri 1 Jumantono Karanganyar. The informant in this study are the school citizen. The research used several techniques to collect the data, such as: 1) In-depth interview, 2) participant observation, and 3) content analysis. Data inspection is done by testing the validity, dependability and confirmability. Data analyze on the research used interactive analysis techniques.

The result of the research shows that: 1) The following steps in the implementation of non-academic quality policy in SMP Negeri 1 Jumantono Karanganyar, are presented: a) Stabilization of school vision, mission and objectives; B) complete non-academic planning by involving all school potentialities and components; C) Preparing the relevant budget; D) personnel/executives nomination according to professionalism and trustworthy; E) doing activities/exercises regularly and coordinated; F) Evaluate activities regularly; G) Development of activities by following relevant competitions; And h) Evaluation of each competition arena, 2) the factors that influence the school policy implementation are: a) Supporting factors, such as factors that are the implications of school policy in improving non-academic quality; B) Inhibiting factors, such as factors that inhibit non-academic quality policy, among others: student discipline, the readiness of facilities and infrastructure.

Keywords: policy implementation, non-academic quality.

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka sudah selayaknya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu ujung tombak bagi perkembangan pendidikan secara menyeluruh. Sekolah hendaknya menjadi tempat dan ajang bagi para peserta didik untuk dapat menerima pendidikan formal sebaik-baiknya. Sekolah harus mampu memberikan pelayanan maksimal bagi para siswanya, sesuai dengan yang diamanatkan undang-undang. Sekolah harus mampu menjadi agen pembelajaran bagi para siswanya sehingga siswa tidak merasa kesulitan mendapatkan layanan pendidikan. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka sekolah harus dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang mumpuni dalam bidangnya.

Seorang kepala sekolah harus mumpuni dalam manajemen, akademik maupun dalam berkomunikasi. Agar dapat mewujudkan tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagaimana di atas, maka kepala sekolah hendaknya juga merupakan sosok pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang dapat memimpin bawahannya secara efektif.

Seorang pemimpin menempati posisi tertinggi dalam sebuah organisasi, sehingga setiap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin setuju atau tidak setuju maka anak buah harus siap dan

selalu mentaatinya. Kebijakan dan keputusan yang diambil sebelumnya haruslah didiskusikan terlebih dahulu dengan para staf sehingga kebijakan tersebut dapat menampung semua aspirasi anak buah, tidak merugikan salah satu pihak dalam organisasi tersebut. Dengan begitu proses pelaksanaan kebijakan dan keputusan yang sudah dibuat tidak akan menimbulkan pro-kontra oleh pihak yang bersangkutan dalam pelaksanaan tersebut.

Seorang pemimpin akan dapat mempengaruhi kepuasan kerja anak buah, keamanan kerja, kualitas hidup atau kesejahteraan anak buah dan pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi sebuah organisasi (Hermino, 2014). Berknaan dengan hal diatas maka sudah seharusnya jika seorang pemimpin adalah sosok yang benar-benar mumpuni dalam mengelola organisasi yang dipimpinnya. Mumpuni bukan berarti sempurna dan mengetahui segala hal atau benar dalam segala hal, akan tetapi mumpuni berarti seorang pemimpin haruslah seseorang yang mampu mengolah pikir, mengolah rasa, dan mengolah sikap. Selain itu kepala sekolah mampu mempengaruhi dan mengajak anak buah untuk saling bersinergi dan saling bergandengan tangan untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan bersama.

Dari keterangan di atas, maka sudah selayaknyalah jika sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggungjawab

terhadap kemajuan pendidikan nasional hendaknya mempunyai pemimpin yang baik yang dapat memimpin guru dan karyawannya secara efektif. Untuk dapat menjadi pemimpin sekolah yang baik maka seorang kepala sekolah harus mempunyai visi-misi dan program kerja yang akan diterapkan di sekolah dan tentu saja harus menyesuaikan keadaan sekolah setelah ditinggalkan oleh kepala sekolah yang lama. Guru-karyawan dan komite sekolah wajib mengetahui visi-misi kepala sekolah tersebut sehingga bisa saling bersinergi mewujudkan visi-misi sekolah yang didukung oleh visi-misi kepala sekolah yang jelas-terarah dan adaptif bagi kemajuan dan perkembangan sekolah yang dipimpinnya.

Hal ini juga yang terjadi di SMP Negeri 1 Jumantono, sekolah ini adalah sekolah yang terletak di pinggir kota kabupaten Karanganyar yang berjarak kurang lebih delapan kilometer dari pusat kota. Sebagai sekolah level satu maka sekolah ini tentu saja mendapatkan siswa dengan input yang baik. Masyarakat mempercayakan anaknya untuk bersekolah di sekolah ini karena dalam prestasi akademik maupun non akademiknya mengalami peningkatan yang menggembirakan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil ujian nasional yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, prestasi non akademik juga menggembirakan.

SMP Negeri 1 Jumantono memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya bola volley, atletik, karawitan, FLS2N musik tradisional, solo vocal, macapat, lari, lompat tinggi, dan band. Kegiatan tersebut memiliki banyak faktor yang menghambat dalam proses peningkatan mutu dan prestasi, diantaranya yaitu terbatasnya sarana prasarana pelatihan, guru atau pelatih yang kurang mumpuni atau kurang profesional dibidangnya, kurangnya minat dari peserta didik, keterbatasan dana, dan dukungan dari orang tua. Selain dari itu, faktor yang memberi dampak kurangnya perbaikan mutu non akademis di sekolah adalah kurang optimalnya kebijakan yang sekolah terapkan dan kurang optimalnya kepala sekolah dalam menjalankan perannya. Dimana seharusnya kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang menjadi pondasi utama dalam meningkatkan mutu non akademis sekolah, yang menjadi dasar sekolah dalam meraih prestasi.

Kurangnya optimal sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan dipengaruhi oleh kinerja kepala sekolah, yang berdampak pada kinerja guru dan karyawan. Dampak tersebut yang akan mempengaruhi minat peserta didik dan dukungan orang tua peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Faktor-faktor tersebutlah yang akan mengurangi minat dari pelatih dari luar sekolah dalam

ikut serta meningkatkan prestasi bidang non akademis. Tidak hanya kurangnya optimal kegiatan ekstrakurikuler sekolah, tetapi harus adanya hubungan baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik dan dengan pelatih. Adanya hubungan yang baik akan menjalin kerjasama yang memberikan dampak besar dalam peningkatan mutu non akademis sekolah.

Kurangnya minat orang tua dalam bidang non akademis berpengaruh besar dalam peningkatan mutu non akademis sekolah. Kebanyakan orang tua siswa lebih berminat untuk memotivasi dan mengarahkan anaknya untuk lebih berminat di bidang akademis. Dimana mereka lebih beranggapan bahwa nilai akademis lebih berdampak pada masa depan pendidikan yang lebih baik dan lebih berdampak positif pada pendidikan anak. Dorongan tersebutlah yang menjadikan kurangnya minat peserta didik untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kurangnya minat peserta didik berdampak pada kurangnya sumber daya yang dimiliki sekolah untuk ikut andil dalam proses peningkatan mutu non akademis sekolah. Kurangnya sumber daya dari siswa yang memiliki potensi di bidang non akademis membuat sekolah kurang optimal dalam kegiatan implementasi kebijakan sekolah.

Kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik dan kurangnya minat dari peserta didik, sekolah seharusnya memiliki

upaya untuk menjalin hubungan lebih kepada orang tua peserta didik dan peserta didik. Bukan hanya hubungan baik tetapi sekolah juga harus memberikan informasi kepada orang tua peserta didik tentang kegiatan non akademis. Baik itu segi dampak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik maupun dampak segi pendidikan lebih tinggi peserta didik.

Adanya nilai tambah hubungan baik sekolah dengan orang tua peserta didik memberikan dampak kepada pandangan masyarakat tentang kegiatan non akademis di sekolah tersebut. Menjadikan masyarakat memberikan dukungan kepada sekolah dalam proses kegiatan non akademis di luar lingkungan sekolah. Dukungan dari masyarakat itulah yang akan menjadi dasar dari minat pelatih dari luar sekolah untuk ikut serta proses kegiatan peningkatan mutu non akademis sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan april-mei 2017. Penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Jumantono Karanganyar.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru pembina kegiatan ekstrakurikuler, pelatih ekstrakurikuler dan siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), observasi partisipan, dan mencatat dokumentasi (*content analysis*). Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

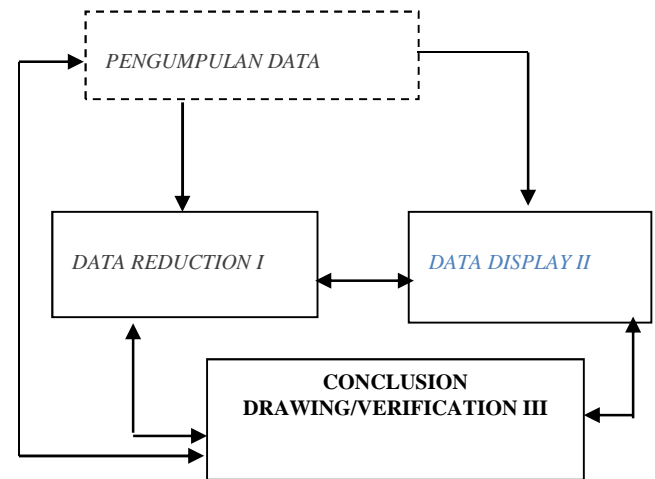
Wawancara mendalam dilakukan guna mendapat informasi mengenai bagaimana sekolah meningkatkan mutu non akademis sekolah melalui program ekstrakurikuler. Ekstrakuriler ini dilakukan secara rutin dan mendatangkan pelatih profesional dari luar sekolah.

Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati situasi yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu non akademis sekolah.

Dokumen penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis dari sekolah, seperti arsip sekolah, profil sekolah, data sarana prasarana serta foto-foto hasil dokumentasi saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian tahap awal dipergunakan teknik analisis interaktif, ada 3 komponen analisis yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* yang saling berinteraksi. Pada proses verifikasi sering melangkah kembali pada tahap reduksi data, sehingga triangulasi selalu inheren dalam proses penelitian. Untuk memperjelas model analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Model analisis interaktif (Sutopo,1996 : 140).

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada sebuah penelitian dilakukan untuk mendapatkan validitas dan reabilitas sebuah data yang didapatkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji keabsahan data dengan cara triangulasi.

Menurut pendapat dari Lexy J. Moleong (2014 : 330) yang menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik

pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan untuk melakukan triangulasi data, diantaranya yaitu melalui triangulasi data sumber, teknik, dan waktu.

Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan dua jenis triangulasi data guna

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Komponen Sekolah (Responden) terhadap Kebijakan Mutu Non Akademis

Secara mayoritas responden yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru, karyawan memberikan pendapat tentang pemahaman terhadap kebijakan mutu non akademis sama. Mereka memberikan keterangan yang pada prinsipnya kebijakan mutu non akademis yang dilakukan diluar jam pelajaran yang dipergunakan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, sehingga menjadi lebih berkembang dan dapat meraih prestasi.

Kesadaran akan pemahaman kebijakan mutu non akademis di sekolah tersebut secara tidak langsung akan mendukung pelaksanaan kegiatan non akademis sehingga bisa memberikan prestasi. Dengan sadar akan pentingnya

pengembangan minat dan bakat siswa selain di bidang akademis ini, mampu memberikan motivasi siswa untuk meraih prestasi dan masa depan yang diinginkan.

Sehingga sekolah menjadi fasilitator bagi berkembangnya minat dan bakat siswa menuju ke arah yang lebih baik dan menjajikan. Sekolah memberikan fasilitas, sarana prasarana, kepelatihan, serta pendanaan yang tidak sedikit. Semua upaya tersebut dilakukan tidak lain untuk memberikan pelayanan di bidang pendidikan dengan lebih optimal, yaitu pelayanan di bidang akademis dan non akademis.

2. Implementasi Kebijakan Mutu Non Akademis SMP Negeri 1 Jumantono Karanganyar

Dengan kesadaran dan pemahaman yang baik akan pentingnya posisi kegiatan non akademis, maka sekolah bersama komponennya menyusun program. Program-program dengan alokasi anggaran yang tepat dengan mempertimbangkan potensi dan visinya tersebut. Dengan anggaran serta perhatian yang baik, maka sekolah akan mampu memberikan pelatihan dengan fasilitas dan kualitas pelatih yang lebih baik.

Program kegiatan non akademis ini dibuat seiring dengan penyusunan anggaran sekolah di awal tahun, dengan melibatkan kesiswaan, komite sekolah

atau masukan siswa. Sehingga program akan tersusun dengan sistematis dan berkala dengan memiliki target-target kegiatan secara terukur. Dengan optimalnya program dan pelaksanaannya maka diharapkan akan memberikan hasil dan prestasi yang menggembirakan.

3. Dampak-Dampak dari Implementasi Kebijakan Mutu Non Akademis SMP Negeri 1 Jumantono Karanganyar

Implementasi kebijakan mutu non akademis tidak luput memberikan dampak, baik yang menguntungkan atau yang merugikan. Dampak yang menguntungkan tersebut jelas kedepannya dapat memberikan potensi positif serta nilai jual sekolah pada masyarakat. Karena dengan prestasi yang telah diperoleh ini membuktikan kualitas serta pengelolaan kegiatan yang baik, sehingga masyarakat akan percaya serta bangga terhadap sekolah.

Sedangkan dampak yang merugikan atau kurang menguntungkan antara lain perlunya pendanaan yang besar, fasilitas yang lengkap, serta kesadaran siswa dan orang tua yang belum optimal. Cara untuk mengatasinya yaitu dengan mengoptimalkan komunikasi orang tua dengan komite sekolah serta pihak sekolah. Juga bisa melalui peran tokoh masyarakat atau selebaran-selebaran yang memberikan informasi pada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masyarakat mempercayakan anaknya untuk bersekolah di sekolah ini karena dalam prestasi akademis maupun non akademisnya mengalami peningkatan yang menggembirakan. Terutama dalam peningkatan kegiatan non akademis terus meningkat dari tahun ke tahun. Beberapa prestasi tersebut diantaranya voli, basket, atletik, karawitan, musik tradisional, solo vocal, macapat, band, FLS2N, marching band.

Implementasi kebijakan mutu non akademis juga terlaksana dengan baik dengan adanya mulai tercukupinya sarana prasarana, anggaran, meningkatnya minat peserta didik, input potensi peserta didik dalam kegiatan non akademis, dukungan orang tua peserta didik yang semakin antusias, pelatih yang lebih profesional, dan dukungan masyarakat sekitar. Sehingga prestasi yang diraih di bidang kegiatan non akademis meningkat dan semakin banyak dari berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Dengan meningkatnya prestasi yang diraih memberikan kesempatan sekolah mendapatkan lebih banyak anggaran dari pemerintah dalam tujuan untuk lebih meningkatkan kegiatan non akademis sekolah. Prestasi yang semakin baik juga menarik perhatian minat peserta didik untuk ikut dalam kegiatan non akademis.

Bertambahnya anggaran yang didapat oleh sekolah dapat dipergunakan untuk mendatangkan pelatih yang sesuai dengan bidangnya dan lebih profesional. Serta dapat juga digunakan untuk melengkapi sarana prasarana kegiatan yang sudah diadakan maupun kegiatan yang akan ditambah.

Saran

1. Untuk Sekolah

- a. Kepala sekolah dan *stake holder*, masih perlunya peningkatan kebijakan sekolah dalam perbaikan mutu akademik maupun non akademik sekolah;
- b. Kepala sekolah harus lebih mengoptimalkan program kegiatan yang dapat digunakan untuk perbaikan sekolah;
- c. Guru dan karyawan, diharapkan terus meningkatkan motivasinya dalam upaya untuk meningkatkan mutu sekolah;
- d. Siswa harus terus mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga dapat meraih prestasi yang memuaskan dan lebih tinggi.

2. Untuk Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan selaku lembaga yang lebih tinggi yang menaungi sekolah harus selalu memberikan dukungan secara nyata. Dinas Pendidikan dapat menjadikan kebijakan mutu non akademis juga

lebih baik lagi dalam penerapannya di sekolah-sekolah lain. Agar menjadikan sekolah-sekolah lain juga mendapat perhatian yang lebih baik dari masyarakat. Sehingga peminatnya lebih banyak dan akan menjadikan sekolah-sekolah lain mendapat prestasi yang lebih baik. Dinas pendidikan juga dapat menjadikan kebijakan mutu non akademis sekolah sebagai acuan dalam memberikan anggaran kepada sekolah.

3. Untuk Orang Tua/Wali Murid

Orang tua siswa sebaiknya selalu lebih memberikan dukungan kegiatan non akademis yang diadakan oleh sekolah dengan memberikan dukungan moril kepada peserta didik untuk ikut serta, serta memberikan motivasi peserta didik untuk lebih mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki. Orang tua siswa juga dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk memberikan kegunaan kegiatan non akademis serta memberikan informasi tentang dampak positif dari prestasi yang diraih dari kegiatan non akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Anis Sofyan. 2012. *Profesi Guru antara Konsep, Implementasi dan Pola Pembinaan*. Surakarta. BP-FKIP UMS

- Danim Sudarwan. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- EYD Pedoman Umum dan Dasar Pembentukan Istilah. Tim Penyusun. Jogjakarta. Diva Press.
- Hermiono Agustinus, Ir. 2014. *Kepemimpinan Sejati*. Batam. Interaksara.
- Kependidikan di Era Globalisasi*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Izzaty Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jogjakarta. UNY Press.
- John C Maxwell. 2014. *The 21st Irrefutable Laws of Leadership (21 Kunci Kepemimpinan*
- Kartini Kartono. 2015. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Maksum, M. 2012. *Menjadi Guru Idola*. Klaten. Cable Book.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Nurkholis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Poerwodarminto WJS. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sarifudin Encep. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*. Jakarta. Media Press.
- Singarimbun Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Widya Karya.
- Suplemen Kurikulum SMPN 1 Jumantono. 2014.
- Sutopo, HB. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen. 2009. Bandung. Citra Umbara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. Bandung. Citra